

TAUSIAH

Avicenna

Di Barat, ia lebih dikenal dengan nama Avicenna. Aslinya, ia bernama Hussain bin Abdullah bin Hassan bin Ali bin Sina atau Ibnu Sina. Dia merupakan salah satu ilmuwan Islam yang dikenal berkat karyanya di bidang ilmu pengobatan, filsafat, astronomi, mekanika, kimia, dan sastra. Tapi karyanya di bidang ilmu pengobatan paling dikenal. Buku *The Canon of Medicine* menjadi dasar ilmu pengobatan yang digunakan hingga abad ke-18.

Ia lahir pada 980 di kampung halaman ibunya, Setarah, di Afshana, beberapa kilometer dari Kota Bukhara, Asia Tengah. Ayahnya, Abdullah, salah satu gubernur Dinasti Samanid.

Sejak kecil, Ibnu Sina sudah menunjukkan kepandaian di atas rata-rata. Pada usia 7 tahun, ia sudah hafal Al-Quran. Pada tahun yang sama, dia juga memahami puisi Persia dengan sama baiknya. Pada usia 14 tahun, kepercayaannya melebihi gurunya. Ia mempelajari aritmatika dari tukang sayur India, ilmu pengobatan dari seorang musafir, dan fikih dari ulama bermazhab Hanafi, Ismail al-Zayid.

Ketika beranjak remaja, Ibnu Sina kesulitan mempelajari metafisika yang ditulis oleh filsuf Yunani Kuno, Aristoteles. Ketika menemukan kesulitan, dia akan meninggalkan buku-bukunya, mengambil air wudu, dan melaksanakan salat hingga mendapat ide. Pada malam hari, Ibnu Sina melanjutkan belajar. Dalam autobiografinya, dia menulis bahwa mimpinya saat tidur bisa menjadi solusi dalam kesulitannya mempelajari filosofi.

Ibnu Sina membaca metafisika karya Aristoteles hingga 40 kali untuk menghafal isi buku itu. Namun dia tak dapat memahami makna di balik itu, sampai ia menemukan pencerahan dari komentar kecil yang ditulis Al-Farabi. Komentar itu ia dapat dari sebuah buku yang dijual seharga 3 dirham. Ibnu Sina sangat senang ketika dapat memahami karya Aristoteles itu hingga ia menulis bahwa Tuhan memberikan jawaban melalui orang-orang miskin.

Pada usia 16 tahun, Ibnu Sina tak hanya mempelajari teori pengobatan, tapi juga menemukan metode baru dalam dunia pengobatan. Pada usia 18 tahun, ia sudah menerima status sebagai dokter resmi. Ia tak pernah meminta bayaran dari pasien yang diobati.

Dari sana, dimulailah serangkaian pekerjaan menjadi dokter pribadi para raja, penguasa, dan rakyat. Ia telah menjelajahi seluruh Persia untuk mengobati orang. Dalam perjalanan itu, ia menyelesaikan lima jilid buku *The Canon of Medicine*. Buku ini menjadi standar pengobatan di Eropa dari abad ke-12 hingga ke-18. *The Canon* edisi bahasa Arab ditemukan di Roma pada 1593.

Buku ini pertama kali menyebutkan adanya penyakit menular dan penyakit menular seksual, memperkenalkan cara melakukan karantina untuk mencegah penyebaran penyakit infeksi, dan memperkenalkan pengobatan eksperimental.

Ibnu Sina juga dikenal sebagai orang pertama yang mendokumentasikan anatomi mata manusia dengan benar bersama deskripsi adanya penyakit mata, seperti katarak. *The Canon* juga memaparkan bahwa tuberkulosis termasuk penyakit menular—yang dibantah keras oleh ilmuwan Eropa pada mulanya—memaparkan tanda-tanda dan komplikasi diabetes, serta cara kerja jantung manusia. Ia juga menjelaskan faktor kesehatan mental dan pentingnya olahraga untuk menjaga kesehatan.

Ibnu Sina meninggal pada usia 58 tahun karena sakit maag yang berlarut-larut. Saat itu ia sedang dalam perjalanan menuju Kota Hamedan. Sebelum meninggal, ia menyedekahkan hartanya kepada para kaum miskin, membebaskan budak-budaknya, dan membaca Al-Quran selama tiga hari sebelum meninggal pada Ramadan tahun 1037.

● BERBAGAI SUMBER | AMANDRA MM



HADIS

Puasa Orang Lanjut Usia

Orang tua lanjut usia diberi keringanan untuk tidak berpuasa dan memberi makan setiap hari untuk seorang miskin, dan tidak ada *qodlo* baginya.

(Hadis Riwayat Daruquthni dan Hakim)

Tradisi Kebersamaan di Jalanan Sudan

Warga muslim biasanya terus mengobrol atau bersenda gurau setelah berbuka sampai datangnya azan isya.

Bulan suci Ramadan tetap mempertahankan keunikan tersendiri di Sudan, ketika orang-orang yang memelihara sebuah tradisi umum kelompok berbuka di tempat-tempat dan ruang di luar rumah mereka saling berbagi makanan dengan orang lain.

"Ini adalah salah satu budaya yang baik dari Ramadan di seluruh wilayah Sudan, di mana orang ingin berbuka dalam kelompok-kelompok di luar rumah mereka. Ini adalah tradisi sosial yang kami dapat dari nenek moyang kami. Menunjukkan solidaritas, kohesi, dan kemurahan hati masyarakat," kata Imad-Eddin Babikir Ahmed, warga Sudan dari daerah Khoujalab, sekitar 22 kilometer sebelah utara Ibu Kota Khartoum, kepada *Xinhua*, Rabu lalu.

Dalam pertemuan kelompok-kelompok *iftar*, orang-orang membawa makanan dan minuman untuk disajikan di komunitas mereka, di dekat sebuah masjid atau dekat ruang terbuka di jalan utama, juga mengundang orang yang lewat dan orang miskin untuk bergabung dan berbagi makanan dengan mereka.

Kelompok tradisi berbuka ini tersebar hingga di pinggiran Khartoum dan di sepanjang jalan raya yang menghubungkan ibu kota dengan negara-negara bagian di Sudan. Sesaat sebelum waktu buka puasa pada sore hari, orang-orang muda membersihkan dan mempersiapkan area atau ruang untuk kelompok-kelompok buka puasa, dengan tikar-



tikar terbuka di tanah. Para warga kemudian mulai berkumpul, membawa makanan dan minuman ke lokasi tertentu, serta duduk di tikar untuk berbuka puasa.

Jadilah saban Ramadan, di Khartoum dan kota-kota lain pada sore hari, keramaian mudah dijumpai di pinggir jalan atau area terbuka yang biasa menjadi lokasi buka puasa bareng tersebut. Jadi, umat Islam pelancong pun tak usah khawatir mencari tempat makan buat berbuka. Tinggal pilih lokasi mana yang nyaman dan menarik hati. Menu yang tersaji juga bermacam-macam, dari yang serba manis, camilan, hingga menu makan besar.

"Di pinggiran ibu kota, tak seorang pun berbuka di dalam rumahnya. Mereka akan melakukan hal serupa seperti menjadi suatu komunitas bersama," ujar Babikir.

Mohamed Haj el-Zain, warga Khartoum yang lain, mengatakan kepada *Xinhua*, "Kami selalu merindukan Ramadan dari tahun ke tahun untuk melaksanakan tradisi sosial ini yang telah berlangsung dari para bapak dan nenek moyang kami."

Tradisi tersebut adalah sebuah fitur dari kerja sama dan solidaritas di antara rakyat Sudan. Orang miskin dan orang berada bersama-sama menikmati makanan dan minuman yang sama. Kelompok-kelompok berbuka itu juga memberikan kesempatan kepada para tetangga untuk berkomunikasi dan bersosialisasi sebagaimana mereka biasanya terus mengobrol atau bersenda gurau setelah berbuka sampai datangnya azan isya.

Walaupun kemauan masyarakat Sudan melestarikan tradisinya di bulan Ramadan, termasuk berbuka puasa di pinggir jalan-jalan utama, tetap tinggi, beberapa kategori mulai berangsur-angsur ditinggalkan seperti sejumlah tradisi yang sudah berakar.

"Sayangnya, tradisi sosial ini mulai memudar dan banyak orang sekarang lebih ingin berbuka di dalam rumah sendiri, sehingga keunikan komunitas seperti itu menyusut," tutur ustaz Nour al-Huda Ahmed, dengan nada prihatin. Pria muda itu tak memerinci lebih jauh penyebabnya. ● XINHUA | DWI ARJANTO

SERBA-SERBI

Berdagang Songkok Hingga ke Pelosok

Panas terik matahari Jakarta masih menyengat tubuh. Terik sinarnya membuat perjalanan puasa kali ini terasa berat. Bisar, 60 tahun, masih bersemangat membawa dua tenggan besar berbungkus kain. Langkahnya pun masih sigap menyusuri kampung demi kampung hingga pelosok Jakarta membawa dagangannya: songkok.

Songkok atau peci merupakan sebuah topi tradisional yang banyak dikenakan di negara-negara Asia, seperti Indonesia, Brunei Darussalam, Malaysia, Filipina Selatan, Singapura, dan Thailand Selatan. Songkok dikenakan oleh sebagian besar laki-laki muslim saat menunaikan salat atau menghadiri acara pertemuan formal.

Di beberapa bagian kota di Indonesia, songkok disebut peci, sedangkan di Malaysia, Brunei, dan Filipina dina-

mai kopiah. Benda ini ada sekitar abad ke-13 dengan kedatangan Islam di wilayah ini, yang berasal dari Fez Turki Utsmani, yang disebut-sebut sebagai pelopor songkok di Asia.

Di Tanah Air, songkok telah menjadi topi nasional dengan konotasi nasionalis-sekuler, yang dipopulerkan oleh Soekarno.

Adapun Bisar sudah sekitar 20 tahun berdagang songkok. Selain berkeliling kampung dan pelosok, pria asal Deli Serdang itu pada bulan-bulan biasa setiap Jumat dan Minggu berdagang di Masjid Sunda Kelapa, Al-Azhar, dan Istiqlal. "Saya mengambil langsung songkok dari perajin usaha konfeksi di Tasikmalaya. Harga untuk kualitas biasa Rp 10-15 ribu. Yang kualitas bagus di atas Rp 25 ribu," ujarnya.

Berdagang songkok hingga ke pelosok, diakui Bisar, membawa kesan ter-

sendiri. "Kalau berdagang di masjid dalam sebulan paling banyak mendapat uangnya 200 ribu. Tapi, dengan berkeliling, bisa mendapat dua kali lipat."

Dan yang membuat Bisar lebih bergairah berdagang songkok ke pelosok kampung adalah animo atau antusiasme warga yang dikunjunginya sangat tinggi. "Saya bahagia meski ada yang cuma melihat-lihat, tidak membeli. Terkadang mereka memberi saya minuman, makanan, serta kebaikan lainnya. Bagi saya, ini menjadi berkah, bertambah persaudaraan dan pengalaman."

Aktor David Chalik mengaku selalu kagum menyaksikan pedagang songkok keliling. David, yang beberapa waktu lalu membintangi pentas *Proklamator* sebagai Bung Hatta, sangat menyukai benda ini. "Beberapa koleksiku dari pedagang keliling, kualitasnya enggak kalah, tetap oke," ujarnya. ● HADRIANI P